



## HUBUNGAN SOSIAL EKONOMI ORANG TUA DENGAN KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA KLAMBIR LIMA KEBUN

**Amoi Boangmanalu**

Prodi Pendidikan Ekonomi, Universitas Nias Raya, Indonesia

Email: [amoiboangmanalu@gmail.com](mailto:amoiboangmanalu@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi orangtua anak usia 15-18 tahun (2) Untuk mengetahui besar kecilnya laju anak dalam melanjutkan pendidikan (3) Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi orangtua dengan kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif asosiatif dengan menggunakan metode survey untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Penelitian korelasional yang merupakan bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini seluruh orangtua yang memiliki anak usia 15-18 tahun yang berjumlah 127, sampel 32 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan kelanjutan pendidikan anak di Desa Germania Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang dengan tingkat koefisien korelasi 0,970 yaitu termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini memperjelas bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonomi orang tua maka semakin besar peluang anaknya untuk melanjutkan pendidikan.

**Kata Kunci:** anak, pendidikan, sosial ekonomi, orang tua

**Abstract:** The objectives of this study are (1) To find out the socio-economic situation of parents of children aged 15-18 years (2) To find out the size of the rate of children in continuing education (3) To find out the socio-economic relationship between parents and the continuation of education of children aged 15-18 years in Hamlet XIX Germania, Klambir Lima Village, Kebun, Deli Serdang Regency. The method used in this study is descriptive associative by using the survey method to obtain data from certain natural (not artificial) places but by treating data collection for example by circulating questionnaires, tests, structured interviews and so on. Correlational research which aims to find out or obtain information about the relationship between independent variables and bound variables. The population in this study is all parents who have children aged 15-18 years totaling 127, a sample of 32 people. The results of this study show that there is a positive and significant relationship between the socio-economic relationship between parents and the continuation of children's education in Germania Village, Klambir Lima Kebun, Deli Serdang Regency with a correlation coefficient level of 0.970, which is included in the very high category. This makes it clear that the higher the socioeconomic level of the parents, the greater the chance of their children to continue their education.

**Keywords:** child, education, social economy, parents

**History Article:** Submitted 20 August 2023 | Revised 25 August 2023 | Accepted 1 December 2024

**How to Cite:** Boangmanalu, A., & Boangmanalu, A. (2024). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Kelanjutan Pendidikan Anak Di Desa Klambir Lima Kebun. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 52-58. <https://doi.org/10.24114/jefa.v12i2.58948>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.24114/jefa.v12i2.58948>



## PENDAHULUAN

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang bermakna sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sehingga dalam pengertian luas pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Irwan et al., 2022)

Pendidikan yang diimpikan oleh semua kalangan masyarakat hanyalah menjadi mimpi karena begitu besar dan kompleks permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satunya adalah masih banyak anak Indonesia yang tidak bisa menikmati atau melanjutkan pendidikannya. Jumlah anak putus sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia masih tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia, hasil sensus penduduk pada tahun 2010, menunjukkan bahwa penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa, yang terdiri dari 119,6 juta laki-laki dan 118,0 juta perempuan. Dari jumlah tersebut, sekitar 81,4 juta orang atau sekitar 34,26 persen diantaranya anak berumur di bawah 18 tahun.

Putus sekolah mungkin memiliki konsekuensi negatif yang penting bagi individu maupun masyarakat. Karena nilai sekolah di pendidikan menengah pertama sangat penting untuk penyelesaian sekolah menengah atas, memotivasi kembali siswa kelas sembilan yang kehilangan motivasi dengan peningkatan risiko putus sekolah tampaknya penting. Berbagai ahli pendidikan masyarakat atau pendidikan nonformal mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Anak putus sekolah (*drop out*) adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal (Irwan et al., 2022; Nainggolan & Irwan, 2018). Supaya pendidikan anak berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi lagi perlu diadakannya belajar.

Faktanya, putus sekolah juga dialami oleh berbagai negara di dunia, baik di benua asia, amerika, bahkan eropa sekalipun. Contohnya Norwegia, statistik Norwegia baru-baru ini memperkirakan tingkat penyelesaian sekolah umum di Norwegia menjadi 81% [[ 6 ]]. Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten pedesaan di utara lingkaran kutub di mana tingkat penyelesaiannya agak lebih rendah, 73,6-78,1%, jelas di bawah tingkat kelulusan 85% yang diinginkan oleh Uni Eropa (De Witte et al., 2013). Menurut DeWitte (De Witte et al., 2013), angka-angka tersebut mungkin agak menyesatkan karena keragaman standar yang digunakan untuk mengukur putus sekolah dan penyelesaian dan pluralitas kriteria yang mendasari langkah-langkah ini, tetapi mereka tetap memberikan definisi putus sekolah berikut: "meninggalkan sekolah tanpa memperoleh kredensial minimal (paling sering ijazah pendidikan menengah atas)". Perkara putus sekolah ini dipahami sebagai hasil dari proses pelepasan bertahap (De Witte et al., 2013; Rumberger, 2004). Studi menunjukkan bahwa tidak bersekolah secara teratur, memiliki masalah dengan perilaku buruk, atau meminimalkan upaya untuk belajar dan mencapai adalah semua indikator meningkatnya pelepasan dari sekolah dan dengan demikian memprediksi putus sekolah (Zajac et al., 2024). Ketidakhadiran sekolah yang sering atau ketidakhadiran sekolah yang mengacu pada ketidakhadiran yang dapat dimaafkan atau tidak dapat dimaafkan dari sekolah ditemukan berkontribusi pada proses pelepasan dengan memiliki efek negatif langsung dan jangka panjang pada prestasi sekolah serta pada fungsi sosial dan tingkat kelulusan (Monje, 2021). Sebuah konsep yang terkait dengan pelepasan adalah keterasingan sekolah, menggambarkan bagaimana siswa secara bertahap menjauhkan diri dari sekolah dengan mengembangkan sikap negatif terhadap pembelajaran dan kegiatan sekolah,

sebuah konsep yang juga terkait dengan makna seperti kehilangan diri, apatis, kesepian, dan keputusan (Hascher & Hadjar, 2018).

Di Indonesia, program keberlanjutan pendidikan anak yang tidak dapat di sekolah formal disebut Program pendidikan kesetaraan. Kesetaraan paket A setara dengan sekolah dasar, kesetaraan paket B setara dengan sekolah menengah pertama, dan kesetaraan paket C setara dengan sekolah menengah atas. Namun, program kesetaraan tersebut faktanya di lapangan belum sepenuhnya berjalan dengan optimal (Ali et al., n.d.; Rauf, 2017; Sugiarto et al., 2022). Jika melihat hasil-hasil penelitian terkait anak putus sekolah, penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah/anak tidak melanjutkan pendidikan adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi/tidak ada biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju ke sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan (Nainggolan et al., 2022; Program et al., 2020; Septiadi, Dudi Nursan, 2020). Selain itu, menurut Baharuddin M (1981) Penyebab anak putus sekolah yaitu Faktor ledakan usia, faktor kependudukan, faktor biaya (ekonomi), faktor kemiskinan, faktor Intelegensi, dan faktor mentalitas anak didik". Dari pendapat diatas maka penyebab anak putus sekolah dilihat dari dua faktor yaitu faktor internal (IQ, mental anak) dan faktor eksternal (orangtua, masyarakat, sosial ekonomi, geografis tempat tinggal).

Maka, jika dilihat faktor-faktor penyebab dari anak putus sekolah, maka faktor yang paling besar mempengaruhi ialah faktor sosial ekonomi orangtuanya. Sebagaimana hasil penelitian-penelitian tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yang telah banyak dilakukan (Ramsdal & Wynn, 2024; Wu et al., 2016). Putus sekolah adalah masalah sosial yang signifikan karena konsekuensinya yang merusak, seperti pengangguran, upah rendah, penahanan, masalah kesehatan mental, penyalahgunaan narkoba, cacat jangka panjang, dan ketergantungan pada jaminan sosial (Ramsdal & Wynn, 2024). Oleh karena itu salah satu faktor eksternal yang kontribusinya sangat besar dalam mempengaruhi kelanjutan pendidikan anak usia 15-18 tahun adalah orangtua yang saya soroti dari segi sosial ekonomi orangtua. Sosial ekonomi orang tua ini memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan juga memiliki hubungan dengan kecerdasan anak sehingga anak pandai pada umumnya berasal dari keluarga mapan. Selanjutnya, yang menjadi indikator sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pertambahan penduduk/ jumlah anggota keluarganya.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif asosiatif. Metode yang digunakan adalah metode survey untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi dengan melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya. Penelitian korelasional yang merupakan bertujuan untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya(Sugiyono, 2013).

Sementara itu, populasi yang digambarkan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun XIX Germenia Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang yang memiliki anak usia 15-18 tahun. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili). Hal senada diungkapkan Creswell (2014) mengemukakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Creswell, 2014). Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari kemampuan

peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu semua warga masyarakat yang memiliki anak usia sekolah 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun. Karena populasi lebih dari 100 subjek maka sampel yang diambil sekitar 20-25% ( $127 \times 25\% = 31,75$ ) yaitu 32 orangtua yang memiliki anak usia 15-18 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kalangan masyarakat miskin, kesadaran dan kemampuan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak relatif belum berkembang. Faktor utama penyebab anak putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan anak adalah kesulitan ekonomi atau karena orangtua tidak mampu menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya (De Witte et al., 2013). Sesuai dengan tujuan penelitian yang pertama yaitu untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi orangtua yang memiliki anak usia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang. Dari data yang diperoleh maka terlebih dahulu dihitung rata-rata nilai dari 32 responden yaitu dengan rata-rata nilai 40,10. Sosial Ekonomi dapat dilihat dari empat indikator yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga.

Tingkat pendidikan orangtua dilihat dari dua jalur pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal ini juga dilihat tamatan terakhir orangtua, sedangkan orangtua yang tidak selesai melanjutkan pendidikan di formal tetapi orangtua yang tamat di pendidikan kesetaraan seperti paket A, paket B, dan Paket C. Untuk indikator sosial ekonomi yang pertama dari data yang diperoleh untuk 32 responden di dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang diperoleh orangtua yang tamat sekolah menengah atas yaitu 14 responden sekitar 44%. Indikator yang kedua yaitu jenis pekerjaan orangtua di dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun diperoleh 21 orangtua sekitar 66% kebanyakan bekerja sebagai wiraswasta yaitu seperti usaha mengumpulkan barang-barang bekas, memelihara hewan ternak, dan sebagainya. Untuk indikator yang ketiga yaitu tingkat pendapatan orangtua di dusun XIX Germania yaitu 14 responden atau sekitar 44% menjawab pendapatan mereka dibawah Rp.1000.000,-. Dalam hal ini pendapatan orangtua di dusun Germania tergolong rendah. Dan indikator sosial ekonomi yang terakhir yaitu jumlah tanggungan keluarga. Dari penelitian yang diperoleh rata-rata yang menjawab jumlah tanggungan keluarga lebih dari 3 orang yaitu sekitar 75%. Tingkat kecenderungan sosial ekonomi orangtua diukur sesuai dengan teori (An et al., 2019) yaitu dalam kategori Tinggi, sedang, Kurang dan Rendah. Dari perhitungan yang diperoleh bahwa kecenderungan sosial ekonomi ini tergolong kurang yaitu dilihat dari empat indikator.

Untuk menjawab rumusan masalah seberapa tinggi tingkat kelanjutan pendidikan anak yang tujuannya untuk mengetahui besar kecilnya laju pendidikan anak yang melanjutkan pendidikan anak yang berusia 15-18 tahun di Dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang adalah dilihat dari dua indikator yaitu tingkat pendidikan anak dan anak yang mengikuti pendidikan nonformal. Untuk indikator yang pertama yaitu tingkat pendidikan anak, rata-rata anak di dusun XIX Germania tamat sekolah menengah atas ini didapatkan dari data 32 responden yang diberikan angket 12 orangtua atau sekitar 38 % menjawab bahwa anak mereka sudah tamat sekolah menengah atas sedangkan untuk 10 responden lagi menjawab bahwa anak mereka tamat perguruan tinggi dan sekolah menengah pertama.

Untuk indikator yang kedua dari variabel kelanjutan pendidikan anak adalah dilihat dari anak yang pernah mengikuti kursus maupun kegiatan belajar diluar dari pendidikan sekolah. Dari Data yang diperoleh 15 orangtua atau sekitar 47% menjawab bahwa tidak pernah satu pun anak mereka yang mengikuti kursus ataupun pendidikan nonformal lainnya. Dusun XIX Germania merupakan pedesaan ditengah kota jadi tidak menutup kemungkinan kursus tidak bisa diikuti hanya saja jarak rumah dengan tempat kursus lumayan jauh. Di dusun XIX walaupun

banyak anak yang tidak mengikuti kursus tetapi masih ada juga beberapa warga yang memasukkan anak mereka untuk mengikuti kursus. Dari data yang diperoleh ada 8 orangtua menjawab bahwa anak mereka mengikuti kursus lebih dari 2 jenis sekitar 25% dan sedangkan yang mengikuti kursus 2 kali dan 1 kali ada 9 orangtua yang menjawab. Dalam hal ini bukan berarti jika di daerah tersebut tidak ada kursus terdekat maka tidak ada anak yang mengikuti kursus tetapi di dusun XIX Germania masih ada didapati anak-anak yang mengikuti pendidikan nonformal tersebut. Maka untuk menjawab rumusan masalah yang kedua kelanjutan anak dalam mengikuti pendidikan hampir sama dengan pendidikan orangtua mereka yaitu rata-rata tamat sekolah menengah atas. Dan pendidikan anak juga masih termasuk dalam kategori kurang yaitu masih minimnya anak-anak yang tamat perguruan tinggi.

Rumusan masalah yang ketiga adalah apakah terdapat hubungan sosial ekonomi orangtua dengan kelanjutan pendidikan anak dengan tujuan penelitian untuk melihat apakah terdapat hubungan sosial ekonomi orangtua dengan kelanjutan pendidikan anak. Untuk melihat hubungan sosial ekonomi dengan kelanjutan pendidikan anak perlu didapatkan dulu uji kecenderungannya yaitu untuk melihat tinggi rendahnya sosial ekonomi maupun kelanjutan pendidikan di suatu daerah tersebut. Dalam hal ini tingkat kecenderungan sosial ekonomi orangtua ( $X$ ) termasuk dalam kategori kurang, Dimana dari 100% hasil yang didapatkan dari rata-rata nilai 40,10 ada 10 responden bernilai 33,75 sampai dengan 40,10 sekitar rata-rata ke bawah. Nilai tersebut dicari dengan menggunakan teori (Arikunto, 1987) yang menyatakan bahwa untuk melihat tingkat kecenderungan ada empat tingkatan yaitu Tinggi, sedang, kurang dan rendah. Maka dari acuan teori tersebut maka diperoleh hasil penelitian ini termasuk dalam kategori kurang sekitar 10 responden atau 31%. Untuk itu tetap dipandang perlu kepada setiap orang tua untuk meningkatkan sosial ekonominya terutama dalam menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Dari data yang diperoleh untuk rata-rata perhitungan kelanjutan pendidikan anak yaitu 22,20. Dari 32 responden ada 12 responden atau sekitar 38% yang termasuk dalam kategori kurang ini diperoleh karena ke 12 responden tersebut bernilai 22,20 sampai dengan 19.

Tingkat kecenderungan kelanjutan pendidikan Anak ( $X$ ) adalah termasuk dalam kategori kurang. Namun untuk itu masih sangat diperlukan upaya yang dapat meningkatkan mutu dan semangat orangtua untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi dan melibatkan anak dalam mengikuti pembelajaran diluar sekolah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua ( $X$ ) yang masih tergolong kurang dengan kelanjutan pendidikan anak. Hasil ini didapatkan dari perhitungan statistik yang diperoleh dari dua variabel tersebut tingkat koefisien korelasinya 0,970 sedangkan  $r_t$  diperoleh 0,346 ini dari tabel perhitungan product moment. Jika  $r_h > r_t$  dan diperoleh hasil koefisien korelasi  $0,970 > 0,346$  maka uji hipotesisnya dapat diterima.

Hal tersebut diatas memberi arti bahwa Sosial ekonomi orang tua merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tingkat Pendidikan Anak. Sosial ekonomi orang tua juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi Anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Ini memperjelas bahwa seorang anak yang memiliki sosial ekonomi orang tua yang tinggi maupun rendah akan memberi pengaruh terhadap kelanjutan pendidikan anak tersebut. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan sosial ekonomi orang tua dengan kelanjutan pendidikan anak (Studi pada Anak Usia 15-18 Tahun di dusun XIX Germania Desa Klambir Lima Kebun kabupaten Deli Serdang, teruji kebenarannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan kelanjutan pendidikan anak di Desa Germania Klambir Lima Kebun Kabupaten Deli Serdang dengan tingkat koefisien korelasi 0,970 yaitu termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini

memperjelas bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonomi orang tua maka semakin besar peluang anaknya untuk mendapatkan pendidikan. Jika tingkat sosial ekonomi orangtuanya rendah maka kelanjutan pendidikan anaknya akan terhambat alisa bisa menajdi bibit-bibit putus sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Prawening, C., Visi, M. S.-J. I., & 2020, Undefined. (N.D.). Inovasi Model Pembelajaran Jarak Jauh Program Kesetaraan Paket C Di Masa Pandemi Covid-19. *Journal.Unj.Ac.Id*. Diambil 24 Februari 2023, Dari [Http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jiv/Article/View/17535](http://Journal.Unj.Ac.Id/Unj/Index.Php/Jiv/Article/View/17535)
- An, G., Wang, J., & Yang, Y. (2019). Chinese Parents' Effect On Children's Math And Science Achievements In Schools With Different Ses. *Journal Of Comparative Family Studies*, 50(2), 139–161. <https://doi.org/10.3138/Jcfs.50.2.003>
- Arikunto, S. (1987). *Penelitian Kualitatif*. Garafimedia.
- Creswell, J. (2014). *Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches* (V. Knight (Ed.); 4 Ed.). Sage Publication. [Http://155.0.32.9:8080/Jspui/Bitstream/123456789/1091/1/Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches \( Pdfdrive \)-1.Pdf](http://155.0.32.9:8080/Jspui/Bitstream/123456789/1091/1/Qualitative,Quantitative,AndMixedMethodsApproaches(Pdfdrive)-1.Pdf)
- De Witte, K., Cabus, S., Thyssen, G., Groot, W., & Van Den Brink, H. M. (2013). A Critical Review Of The Literature On School Dropout. *Educational Research Review*, 10, 13–28.
- Hascher, T., & Hadjar, A. (2018). School Alienation–Theoretical Approaches And Educational Research. *Educational Research*, 60(2), 171–188.
- Irwan, M., Rosdiana, R., & Nainggolan, E. (2022). *Kapita Selektu Pendidikan Masyarakat*. <https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=A7qbeaaaqbaj&oi=fnd&pg=par17&dq=Mahfuzi+Irwan&ots=zpls4kks46&sig=L8ulrabqrtgzkcs8ufwhgqsrnoe>
- Monje, D. R. (2021). Chronic Absenteeism: A Challenge To Make Education Equitable. *Unpublished Master's Thesis*. California State Polytechnic University, Pomona.
- Nainggolan, E., & Irwan, M. (2018). Identification Of Non-Education Tutors Difficulty In Education Process Of Learning Study Groups. *Journal Of Nonformal Education*, 4(2), 161–168. <https://doi.org/10.15294/Jne.V4i2.16004>
- Nainggolan, E., Kanta, K. J., Rosdiana, R., & Irwan, M. (2022). Parents' Perceptions Of Children's Learning Activities At Home During The Covid-19 Pandemic In Gang Serasi, Berastagi District. *Budapest International Research And Critics Institute-Journal (Birci-Journal)*, 5(2), 10971–10978.
- Program, E., Kesetaraan, P., Bagi, P. A., Putus, A., Di, S., Gorontalo, K., Nurhayati, L., & Suprpto, S. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket A Bagi Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Gorontalo. *Journal.Umgo.Ac.Id*. <https://doi.org/10.31314/Pjia.9.2.168-175.2020>
- Ramsdal, G. H., & Wynn, R. (2024). Do Two Weeks In A Learning Camp After Ninth Grade Make A Difference? Experiences Of Demotivated Boys With An Increased Risk Of School Dropout. *Behavioral Sciences (2076-328x)*, 14(3), 189. <https://doi.org/10.3390/Bs14030189>
- Rauf, S. (Lembaga P. M. P. G. (2017). Reaktualisasi Pendidikan Kesetaraan Melalui Implementasi Kurikulum 2013. In M. Hamid Isa, Abd Napu, Yakob Zubaidi (Ed.), *Reaktualisasi Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Pemberdayaan Masyarakat* (Hal. 4–248). Ung Press.

- <https://Repository.Ung.Ac.Id/Get/Karyailmiah/769/Prosiding-Seminar-Nasional-Pls-Partisipasi-Anggota-Kelompok-Pengajian-Pada-Kegiatan-Belajar-Keaksaraan-Fungsional-Di-Kabupaten-Pamekasan.Pdf#Page=40>
- Rumberger, R. W. (2004). Why Students Drop Out Of School. *Dropouts In America: Confronting The Graduation Rate Crisis*, 131–155.
- Septiadi, Dudi Nursan, M. (2020). Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian. *Jurnal Hexagro*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/Muqtasid.V10i1.57>
- Sugiarto, S., Triandini, E., Nuryananda, P. F., Yonce, A. F. E., Putra, C. A., & Rizki, A. M. (2022). Pendampingan Pemetaan Dan Pengemasan Wisata Cagar Budaya Di Kabupaten Blitar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(3), 74–78. <https://doi.org/10.51214/Japamul.V2i3.299>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Wu, F., Guo, Y., Zheng, Y., Ma, W., Kowal, P., Chatterji, S., & Wang, L. (2016). Social-Economic Status And Cognitive Performance Among Chinese Aged 50 Years And Older. *Plos One*, 11(11), 1–9. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0166986>
- Zajac, T., Perales, F., Tomaszewski, W., Xiang, N., & Zubrick, S. R. (2024). Student Mental Health And Dropout From Higher Education: An Analysis Of Australian Administrative Data. *Higher Education (00181560)*, 87(2), 325–343. <https://doi.org/10.1007/S10734-023-01009-9>